

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal yang sangat vital dalam berkomunikasi dengan sesama manusia atau kelompok. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada seseorang tentang sesuatu hal, baik dalam bentuk informasi, nasihat, perintah, dan pertanyaan. Melalui bahasa jugalah sebuah komunitas, masyarakat bahkan bangsa terbentuk dan tinggal bersama-sama dengan rukun dan harmonis. Seiring dengan pernyataan tersebut, Oka dan Suparno (1994:3) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi oral yang arbitrar yang digunakan oleh sekelompok manusia/masyarakat sebagai alat komunikasi atau berinteraksi. Hal ini yang menjadikan bahasa sebagai poin terpenting yakni sebagai media penyampai pesan.

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat Nias. Nias adalah gugusan pulau yang jumlahnya mencapai 132 pulau, membujur lepas Pantai Barat Sumatera, menghadap Samudera Hindia. Tapi, tidak semua pulau-pulau tersebut berpenghuni, hanya ada sekitar lima pulau besar yang dihuni oleh manusia, yaitu Pulau Nias (9.550 km²), Pulau Tanah Bala (39,67 km²), Pulau Tanah Masa (32,16 km²), Pulau Tello (18 km²), dan Pulau Pini (24, 36 km²). Di antara lima pulau tersebut, Pulau Niaslah yang berpenghuni paling padat, dan menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan (Koestoro, Wiradyana, 2007).

Wilayah Nias dalam bentuk pemerintahan telah dibagi dalam beberapa Kabupaten dan Kota yakni Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Tengah, Kabupaten Nias Utara dan Kota Gunungsitoli. Selain wilayah daerah, dialek bahasa Nias terdiri dari beberapa dialek sesuai dengan wilayah daerahnya. Menurut Siregar, dkk. (1984) dialek bahasa Nias berdasarkan pengucapannya terdiri dari :

- (a) dialek Gunungsitoli, yang meliputi daerah sekitar Kota Gunungsitoli dan Kecamatan Tuhemberua.
- (b) dialek utara, meliputi daerah Kecamatan Alasa, Kecamatan Lotu, Kecamatan Lahewa dan Kecamatan Afulu.
- (c) dialek tengah, meliputi Kecamatan Lolowau, Kecamatan Lolomatua, Kecamatan Moi, Kecamatan Gido, Kecamatan Idano Gawo, Kecamatan Lahusa, dan Kecamatan Gomo.
- (d) dialek barat, meliputi Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe.
- (e) dialek selatan, meliputi Kecamatan Teluk Dalam, Kecamatan Amandaya, dan Kecamatan Pulau-Pulau Batu.

Posisi bahasa dalam kehidupan manusia memang tidak terbatas, hampir di setiap sisi kehidupannya bahasa berperan penting. Salah satunya adalah bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan rekaman unsur dan nilai kebudayaan dan sebagai alat pewaris kebudayaan.

Dalam berkomunikasi dengan bahasa, masyarakat pada umumnya menggunakan dua cara yakni secara lisan dan tulisan. Tetapi dalam masyarakat tradisional pada zaman dulu, tulisan masih belum dikenal sehingga untuk

menyampaikan dan menyimpan informasi dilakukan secara lisan. Mereka juga merekam dan mewariskan pengalaman masa lalunya secara lisan yang disebut sebagai tradisi lisan.

Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan (<http://kaharismakawijaya.wordpress.com/2012/07/16/apakah-yangdi-maksud-dengan-tradisi-lisan-5/>).

Tradisi lisan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, dan pengetahuan serta kesenian sebuah daerah yang diwariskan dan disampaikan dari mulut ke mulut atau secara lisan. Salah satu tradisi lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, nyanyian rakyat, mitologi, legenda, dan peribahasa.

Dalam tradisi lisan, pemelihara, penjaga bahkan penyampai tradisi lisan biasanya adalah para kepala suku atau ketua adat. Sebab, mereka yang lebih dipercaya sebagai sumber dalam memperoleh informasi tradisi lisan yang lengkap.

Masyarakat Nias merupakan salah satu masyarakat yang kaya akan tradisi lisan khususnya dalam seni sastra. *Hoho* dan *amaedola* adalah salah satu sastra lisan Nias. *Hoho* berbentuk syair pantun yang berisikan tentang *fondrakõ* atau tata aturan hidup masyarakat Nias, sementara *amaedola* berbentuk cerita atau kalimat singkat yang berkias yang memiliki makna-makna tertentu. Dilihat dari

tujuannya, hoho dan amaedola memang memiliki kesamaan yaitu menyampaikan aturan dan pandangan hidup masyarakat Nias. Namun, Hoho tetap saja berbeda dengan amaedola sebab di dalam hoho mengandung *fondrakõ* yaitu hukum dan aturan tetap yang mengatur kehidupan masyarakat suku Nias secara keseluruhan sedangkan amaedola bisa dijadikan sebagai pengiring atau media pendekatan dan pengenalan isi *fondrakõ* tersebut.

Masyarakat Nias pada dasarnya sangat menyukai amaedola. Amaedola dikenal sebagai sebuah nasihat dan prinsip hidup. Biasanya digunakan dalam perbincangan sehari-hari, perbincangan dalam acara adat, memberi nasihat, dll.

Amaedola terdiri dari amaedola *sebua* dan amaedola *side-ide*. Amaedola *sebua* merupakan sebuah cerita singkat dengan menjadikan beberapa objek sebagai ilustrasi yang berisikan amanat dan nasehat secara tersirat. Amaedola *sebua* ini sangat disukai masyarakat Nias dulu. Amaedola jenis ini juga dikenal dengan istilah *manõ-manõ* (dongeng). Biasanya, orang tua zaman dulu akan menceritakan amaedola kepada anak-anaknya selain bertujuan untuk menasehati juga untuk menghibur mereka. Demikian halnya dengan amaedola *side-ide* yang merupakan kalimat singkat yang disampaikan secara kias dan berisi nasehat. Amaedola *side-ide* ini juga disampaikan oleh para pemuka adat atau orang tua/orang dewasa, biasanya amaedola ini diselipkan dalam pidato, pembicaraan di dalam acara adat ataupun saat menasehati anak-anaknya.

Menurut Mendrõfa (1981:14), amaedola yang berisikan nasehat dengan makna kias tersebut digunakan orang tua Ono Niha sebagai salah satu cara untuk menanamkan rasa patuh dan setia serta mengamalkan *fondrakõ* itu kepada anak-

anaknya, baik bagi yang masih kecil maupun anak-anak yang telah dewasa. Amaedola yang berisikan nasehat ini tentunya memiliki posisi penting untuk masyarakat Nias zaman dulu, amaedola bisa menjadi salah satu cara pengenalan dan pembentuk moral yang baik dalam masyarakatnya terlebih anak dan mudamudi Nias. Tentunya hal tersebut tercapai seiring dengan pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap kosa kata bahasa Nias itu sendiri.

Amaedola dalam zaman modern saat ini dituntut harus hidup dan bertahan di tengah-tengah intervensi bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Terlebih dewasa ini khususnya masyarakat perkotaan yaitu kota Gunungsitoli dan sekitarnya hampir tidak lagi menggunakan amaedola bahkan anak-anak muda tidak mengetahui apa itu amaedola serta maknanya. Sehingga amaedola seharusnya wajib dibudidayakan agar tidak hilang dari sisi kehidupan masyarakat Nias sebab mengandung nasehat dan pelajaran hidup yang berguna untuk diketahui, terlebih amaedola juga bisa menjadi media pengenalan kosa kata asli bahasa Nias kepada para generasi muda Nias.

Hal yang menarik untuk diteliti dalam amaedola ini adalah bentuk atau gaya bahasa yang digunakan. Masyarakat Nias merupakan salah satu suku yang menjunjung tinggi tata krama dan norma berbicara antar sesama, menjadi latar belakang mengapa masyarakatnya sejak dulu menggunakan bahasa kias atau metafora dalam berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu. Masyarakat Nias dulu telah terbiasa dengan nasehat yang dikemas dalam bentuk amaedola. Bahkan kebiasaan dalam keluarga zaman dulu adalah selalu menyelipkan amaedola dalam

nasehatnya, orang tua akan memberikan beberapa amaedola dengan tujuan tertentu salah satunya agar si anak mampu dan mudah mengingatnya.

Metafora yang terdapat dalam amaedola tentunya bukanlah sekedar pemanis bahasa atau perumpamaan tanpa makna yang mendalam. Setiap amaedola mengandung nasihat, nilai, dan prinsip hidup serta sindiran atau teguran. Penciptaan metafora dalam amaedola dapat memberikan gambaran ruang persepsi masyarakat Nias pada umumnya tentang bagaimana cara hidup serta prinsip hidup yang benar. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya.

Selain itu, penelitian tentang metafora dalam amaedola Nias ini menjadi sebuah bentuk upaya pelestarian budaya daerah dalam ruang lingkup linguistik lokal, yang berangkat dari pernyataan bahwa bahasa sebagai produk budaya. Seperti yang diungkapkan Sibarani (2003:1 dalam Silalahi, 2005:96) yang mengatakan bahwa “konsep kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya”.

Upaya pelestarian linguistik lokal ini juga nantinya akan berlanjut pada tindakan nyata yang tentunya bergerak dalam usaha pengenalan amaedola sejak dini kepada masyarakat Nias. Pengenalan sejak dini dalam hal ini dilakukan melalui pengajaran bahasa daerah di bangku sekolah khususnya Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang ada di Nias. Amaedola dapat diajarkan kepada siswa-siswi melalui buku teks pelajaran bahasa daerah yang di dalamnya telah dimuat beberapa amaedola. Mengajarkan amaedola dan maknanya akan

sangat bermanfaat dan membantu anak-anak Nias mengenal amaedola sejak dini dan melestarikannya.

Sekolah menjadi salah satu wadah yang efektif untuk membina generasi muda Nias dalam hal mencintai dan menghargai budaya dan bahasanya sendiri. Karena pada kenyataannya masyarakat yang menghargai budaya dan bahasanya tentunya akan memiliki moral yang baik dan akhlak mulia oleh karena itu amaedola sebagai salah satu kekayaan bahasa daerah Nias dapat dijadikan sebagai pengenalan dan pembentuk moral yang baik kepada masyarakat Nias modern khususnya generasi muda Nias.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul, **analisis ruang persepsi masyarakat Nias pada metafora dalam amaedola Nias**. Ruang persepsi masyarakat Nias pada metafora dalam amaedola ini akan dianalisis dengan mengklasifikasikan ruang persepsi manusia dalam sembilan kategori medan semantik, yaitu: *being, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate, dan human*. Ruang persepsi ini juga dikenal dengan istilah hierarki medan semantik konsep Michael Haley.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Amaedola mulai hilang di tengah-tengah masyarakat Nias khususnya di perkotaan.
2. Metafora dalam amaedola bukan sekedar gejala bahasa namun mengandung nilai hidup.

3. Amaedola memberikan gambaran persepsi masyarakat Nias berdasarkan medan semantik model Haley.
4. Adanya kategori ruang persepsi masyarakat Nias yang dominan berdasarkan kategori medan semantik model Haley.

C. Batasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kajian ruang persepsi masyarakat pada metafora dalam amaedola dialek Gunungsitoli. Kategori ruang persepsi yang dimaksud berdasarkan model Michael Haley, secara hierarki meliputi keadaan, kosmos, energi, substansi, terestrial, objek, hidup, makhluk bernyawa, dan manusia.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kategori ruang persepsi masyarakat Nias pada metafora dalam “amaedola” berdasarkan medan semantik model Haley?
2. Kategori ruang persepsi apakah yang dominan ditemukan pada metafora dalam “amaedola”?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yakni:

1. Untuk mengetahui kategori ruang persepsi masyarakat Nias yang terdapat pada metafora dalam amaedola berdasarkan medan semantik model Haley.
2. Mengetahui kategori ruang persepsi yang dominan ditemukan pada metafora dalam “amaedola”.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi peneliti, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat:

- a. Memperkaya referensi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu linguistik yang berkenaan tentang metafora.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca terutama masyarakat Nias yang kurang atau tidak mengenal amaedola serta maknanya.
- c. Melestarian budaya daerah khususnya Nias dalam ruang lingkup linguistik lokal.
- d. Mengetahui makna yang terkandung dalam amaedola yang dapat memberikan gambaran ruang persepsi masyarakat Nias pada umumnya tentang bagaimana cara hidup serta prinsip hidupnya.
- e. Memberikan bukti bahwa bahasa dapat menggambarkan cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya.
- f. Memberikan sumbangsih saran dalam hal pengadaan buku teks tentang amaedola di sekolah-sekolah khususnya SD dan SMP yang ada di Nias sebagai tindakan pengenalan amaedola sejak dini.